

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik berperan penting sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Melalui elemen-elemen seperti melodi, ritme, dan lirik, musik dapat mengekspresikan perasaan yang mendalam dan membangun koneksi antar individu maupun kelompok. Dikutip melalui jurnal yang berjudul Komunikasi Musik: Hubungan Erat Musik, kaitan antara musik dan komunikasi bisa dianalisis dari pengertian masing-masing, contohnya penjelasan mengenai musik oleh Inayat Khan yang menyatakan bahwa “Musik adalah nada-nada yang disusun mengikuti ketentuan tertentu dan dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Sedangkan definisi Komunikasi dijelaskan oleh Effendy yang didasarkan pada sebuah paradigma Lasswell, yang menjelaskan bahwa “Komunikasi merupakan sebuah proses dalam penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan sebuah efek tertentu”.

Musik juga memiliki berbagai arti yang diungkapkan oleh para ahli. Dalam Suharyanto (2017), kata “musik” berasal dari bahasa Yunani “*Mousike*” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi “*Musica*”. Istilah “*Mousike*” merujuk pada salah satu cabang seni yang diatur oleh “*Muses*”, ilmu-ilmu seni dalam mitologi Yunani. Menurut Plato, musik adalah suara yang sebenarnya merupakan representasi dari alam semesta. Sementara Aristoteles berpendapat bahwa musik adalah mimesis, yang berarti meniru semua komponen yang membentuk dunia. Inayat Khan juga menyatakan bahwa musik adalah ritme suara yang disusun dalam urutan tertentu dan dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi.

Definisi tentang musik juga dapat berbeda-beda, dengan beberapa yang lebih umum dan lainnya yang lebih khusus. Keempat penjelasan tentang musik yang telah disampaikan oleh para ahli dapat dianggap sempit sebab mereka hanya menitikberatkan pada berbagai bunyi. Namun, disisi lain musik juga bisa dipahami sebagai bentuk seni yang dapat diwujudkan melalui lagu atau media lainnya. Sementara itu, Jamalus (1998) menjelaskan bahwa musik adalah karya seni suara

yang hadir dalam bentuk nyanyian atau komposisi yang mencerminkan emosi dan pemikiran dari komponis melalui berbagai elemen musik, seperti harmoni, ritme, struktur, melodi dan bentuk lagu yang dapat bersatu menjadi sebuah kesatuan (Khoiriyah & Sinaga, 2017).

Komunikasi adalah aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap individu. Manusia yang tidak berkomunikasi akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia secara alami membutuhkan interaksi dengan individu lain. Dalam hubungan antar individu, komunikasi berperan sebagai penghubung antara satu orang dan orang lain, antara individu dengan kelompok, serta antar kelompok yang berbeda. Sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, tidak mengherankan jika komunikasi terkait dengan berbagai aspek karena komunikasi ada di setiap tempat, termasuk dalam dunia musik.

Dalam (Mulyana, 2014) menyampaikan bahwa istilah “komunikasi” dalam bahasa Inggris dikenal sebagai communication yang berasal dari kata Latin “*communis*” yang berarti “sama”. Istilah *communis* sering dianggap sebagai akar dari istilah komunikasi dan kata-kata lain yang memiliki makna serupa. Di sisi lain, menurut Lasswell dalam (Effendy, 2015) “metode yang baik dalam menjelaskan komunikasi, yaitu dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut, *Who says? What in? Which channel? To whom? With what effect?*” (Suharyanto, 2017).

## **2.2 Musik Video Sebagai Media Komunikasi Massa**

Saat ini penggunaan media massa semakin canggih dikarenakan menjadi salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk informasi dan juga hiburan. Media massa telah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi khalayak terutama dikota-kota besar seperti media televisi dan juga internet. Media massa adalah sarana utama untuk melakukan komunikasi sehari-hari. Salah satu pakar komunikasi, Elvinaro Ardianto, merujuk kepada buku Rumusan Definisi Komunikasi Massa karya Joseph A.Devito yang menjelaskan mengenai arti massa serta media yang digunakannya. Ia mendeskripsikan dalam dua poin, salah satunya yaitu, komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang sebarakan melalui pemancar-pemancar audio visual. Komunikasi massa menjadi lebih sederhana dan lebih masuk akal jika

diterapkan dalam dunia musik, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan juga film.

Kemudian, berdasarkan (McQuail, 2010) video juga dapat dimanfaatkan dalam industri musik contohnya adalah video musik. Saat ini video musik merupakan salah satu media yang cukup efektif yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan juga untuk menyampaikan sebuah pesan. Dengan seiring berkembangnya waktu dan teknologi, video musik dikemas dengan cukup menarik serta beragam sehingga video musik semakin digemari oleh berbagai kaum terutama para generasi muda. Dengan adanya akses internet yang semakin memadai dan berkembang hal tersebut dapat memungkinkan semua orang untuk dapat mengakses bentuk informasi dan hiburan termasuk menonton video musik.

Video musik adalah sekumpulan gambar yang disusun dengan menggunakan atau tanpa penggunaan efek tertentu, yang diselaraskan dengan ritme dan melodi lagu, termasuk nada, lirik, alat musik, serta penampilan band atau kelompok musik, untuk menampilkan atau mempromosikan karya (lagu) agar lebih dikenal oleh publik. Teknologi yang semakin berkembang membawa banyak sekali ide-ide dan konsep yang awalnya tidak terealisasikan kini dapat diproduksi dengan hasil yang bagus dan menarik. Teknologi tersebut dapat menghasilkan berbagai visual dengan kualitas yang lebih tinggi dan indah. Adanya media *YouTube* saat ini, semua orang dapat dengan mudah untuk dapat mengakses dan memperlihatkan video musik kepada siapa saja dan dimana saja.

Dalam hal ini media massa memiliki beberapa fungsi, McQuail menjelaskan beberapa fungsi tersebut sebagai berikut:

- a. Media sebagai pemberi informasi, media massa sangat memungkinkan individu untuk mencari dan juga mendapatkan sebuah informasi mengenai suatu peristiwa atau hal lainnya. Informasi merupakan sebuah hal yang sangat menunjang perkembangan diri baik secara fisik maupun intelektual.
- b. Media massa sebagai pemberi identitas pribadi, saat ini media berfungsi sebagai alat untuk menambah wawasan mengenai diri sendiri. Media dianggap sebagai lensa yang memudahkan kita untuk mengamati segala sesuatu, serta memberikan gambaran sejati tentang siapa diri kita.

- c. Media massa sering berperan sebagai alat untuk pengembangan kebudayaan, seperti dalam bentuk seni, simbol, mode, gaya hidup, dan juga norma-norma.
- d. Media massa juga berperan untuk menampilkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik nasional maupun internasional.
- e. Media massa dapat dijadikan sebagai salah satu industri untuk mendapatkan pekerjaan.

Media massa dapat menjadi alat kontrol sebagai pengganti kekuatan ataupun sumber daya lainnya.

### **2.3 Semiotika**

Mengutip dari buku Tuntutan Tugas Akhir karya Dr. Muslimin Machmud, semiotika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas secara umum mengenai bagaimana tanda dan simbol diciptakan serta digunakan dalam sistem kode untuk menyampaikan informasi, ilmu ini mencakup berbagai jenis tanda, baik yang bersifat visual, verbal, serta *tactile* dan *olfactory*. Semuanya merupakan sinyal yang dapat dikenali oleh indera manusia, dan ketika tersusun dalam sistem yang teratur, mampu mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui tulisan, tindakan, maupun perilaku manusia. Secara etimologis, kata “semiotik” berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Tanda sendiri dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal lain. Dalam pengertian terminologis, semiotik merupakan disiplin ilmu yang menelaah objek, peristiwa, dan unsur kebudayaan sebagai bentuk tanda.

Salah satu ahli semiotika, Roland Barthes (1951-1980), menguraikan teori De Saussure. Barthes menggunakan model Ferdinand De Saussure dalam studinya yang mencakup karya-karya sastra serta fenomena budaya, termasuk tren mode pakaian. Menurut Barthes, elemen-elemen tanda penanda - petanda juga hadir dalam tanda-tanda yang bukan merupakan bahasa, misalnya bentuk mite yang meliputi keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat untuk mempertahankan dan menampilkan identitas mereka (de saussure, 1988).

#### **2.3.1 Aplikasi Semiotika Komunikasi**

Berikut adalah beberapa contoh aplikasi semiotika diantara beberapa kajian semiotika dalam komunikasi:

## 1. Media

Pada dasarnya penelitian media meliputi eksplorasi pesan serta interpretasi yang terkandung dalam isi materinya. Hal ini sejalan dengan konsep semiotika komunikasi yang merupakan inti dari studi komunikasi, yaitu memahami proses komunikasi dan juga maknanya.

## 2. Iklan

Dalam menganalisis iklan melalui perspektif semiotika dapat memeriksanya melalui sistem tanda yang terdapat dalam iklan tersebut. Iklan memanfaatkan sistem tanda yang mencakup simbol-simbol, baik dalam bentuk verbal maupun ikon. Selain itu, iklan seringkali memanfaatkan elemen indeks buatan, khususnya dalam media seperti radio, televisi, dan film.

## 3. Tanda NonVerbal

Dalam penerapan semiotika pada simbol nonverbal, penting untuk memahami konteks nonverbal. Pada tanda nonverbal menyoroti fenomena yang bersifat empiris, nyata, dan juga konkret tanpa melibatkan ujaran bahasa. Artinya, tanda nonverbal berkaitan dengan hal yang dapat dirasakan secara langsung melalui indera manusia.

## 4. Film

Film terdiri dari berbagai tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek tertentu. Elemen utama dalam film adalah sebuah gambar dan juga suara, termasuk dialog, efek suara, dan musik pengiring. Selain itu, tanda - tanda ikonis, yang menggambarkan suatu objek ataupun konsep, menjadi sebuah elemen penting dalam menciptakan makna di dalam film.

## 5. Komik, Kartun, Karikatur

Untuk dapat menganalisis komik atau kartun, diperlukan pendekatan kritis yang memungkinkan penilaian dan interpretasi terhadap tanda-tanda visual dalam karya tersebut.

## 6. Sastra

Dalam sastra, sebuah karya dapat dilihat sebagai satu kesatuan tanda. Sebagai sebuah bentuk tertulis, karya sastra mencerminkan ruang dan waktu yang menyiratkan makna semiotik.

## 7. Musik

Pada musik menggunakan sistem tanda yang bersifat auditori. Namun, untuk menyampaikan pesan kepada pendengar, komposer biasanya memanfaatkan perantara visual, seperti notasi musik. Tanda visual ini mempermudah analisis karya musik sebagai “teks”. Oleh karena itu, analisis musik tidak lengkap tanpa pertimbangan makna (semantik).

### 2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan tumbuh besar di Bayonne. Ia diakui sebagai salah satu pemikir strukturalis yang mempraktekkan pendekatan linguistik serta juga semiologi yang dicetuskan oleh Saussure. Barthes juga merupakan seorang intelektual dan kritik sastra yang terkemuka asal Prancis. Bertens (2001:208) juga menyebutnya sebagai sosok penting yang berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan strukturalisme pada dekade 1960-an dan juga 70-an. Menurut Barthes, semiotika memandang bahasa sebagai sebuah kumpulan simbol yang merepresentasikan ideologi masyarakat pada suatu masa tertentu (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003). Kemudian menurut Copley dan Jansz (dalam Sobur, 2003) juga menjelaskan bahwa Barthes kerap menyoroti persoalan-persoalan keseharian yang menjadi sebuah perhatian publik. Baginya, makna yang muncul dalam mitos ataupun mitologi merupakan sebuah konstruksi yang dibentuk secara sosial. Barthes melihat ideologi sebagai bentuk kesadaran yang tidak sepenuhnya autentik, yang membuat individu hidup dalam realitas yang dibentuk secara ideal, meskipun kenyataannya bisa sangat berbeda. Dalam pandangannya, budaya tercermin melalui teks, sementara ideologi tersirat dalam simbol-simbol yang tidak sepenuhnya disadari, yang meresap ke dalam teks melalui elemen-elemen penting seperti sudut pandang, latar, karakter, dan lain sebagainya (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)

**Tabel 2.1** Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta yang diuraikan oleh Barthes, jelas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, secara bersamaan tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Oleh karena itu, dalam pandangan barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar menawarkan makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen dari tanda denotatif yang mendasari eksistensinya (Cobley dan Jansz, 1999 : 51)

Dalam analisis semiotika Rolan Barthes, terdapat lima kode untuk membaca makna dari sebuah tanda, yang memungkinkan untuk mencapai makna tingkat kedua atau konotasi. Kode-kode ini meliputi kode hermeneutik (misteri), kode semiotik (makna konotasi), kode simbolik, kode proaletik (logika berperilaku), dan juga kode kultural. Dalam metode hermeneuka, menentukan kebenaran tentang pertanyaan yang diajukan teks tergantung pada pemikiran dan keinginan pembaca. Ada hubungan antara pencipta teka-teki dalam sebuah peristiwa dan pemecahannya dalam sebuah cerita. Semikode ini memastikan bahwa implikatur kata dalam sebuah kata memiliki makna konotatif yang melekat padanya, orang dapat mengetahui sesuatu dari simbol tertentu. Kode simbolik merupakan sebuah bagian yang struktural dari klasifikasi fantasi. Hal tersebut didasari pada gagasan bahwa semua teks memiliki properti dengan sejarah. Barth meyakini bahwa semua aktivitas dapat dirangkum dalam satu ide.

## 2.5 Quarter Life Crisis

*Quarter life crisis* pertama kali dicetuskan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001, mereka melakukan sebuah penelitian kepada anak-anak muda di Amerika pada abad ke-20, yaitu tentang seorang individu yang akan memasuki sebuah kehidupan penuh dengan tanggung jawab. Para individu tersebut dijuluki dengan sebuah sebutan “*twentysomething*” yaitu merupakan seseorang yang baru saja meninggalkan kenyamanan hidup sebagai seorang remaja dan memasuki realita kehidupan menuju dewasa.

Menurut Jeffrey Jensen Arnett yang dikutip melalui jurnal berjudul *A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties*, *quarter life crisis* merupakan sebuah fenomena psikologis yang sering dialami oleh individu pada rentang usia 18-30 tahun, hal tersebut terjadi ketika individu mulai menghadapi sebuah tekanan dan juga ketidakpastian dalam menentukan arah hidup, karir, hubungan dan juga masa depan yang akan datang. Hal tersebut merupakan sebuah fase kehidupan yang dapat membuat seseorang merasa tertekan dengan adanya berbagai rencana mengenai masa depan. Pada fase ini, seseorang menerima banyaknya tekanan dari sekitar atau hal-hal tertentu sampai mencapai pada kedewasaan diri.

Individu yang berusia antara 18-30 tahun memiliki kecondongan yang cukup besar dalam mengalami masa *quarter life crisis*, hal tersebut digambarkan dengan reaksi terhadap ketidakstabilan yang makin meningkat, adanya perubahan secara terus-menerus, terlalu banyak pilihan, adanya emosi dan ketakutan, serta memiliki rasa tidak berdaya (*sense of helplessness*) (Robbins & Willner, 2001). *Quarter life crisis* menurut Robbin & Wilner (2001) memiliki beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Kebimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, trauma ditengah banyaknya pilihan dalam kehidupan, sering kali menimbulkan rasa harapan sekaligus kebingungan dan juga ketakutan. Banyak individu merasa bahwa keputusan yang telah mereka ambil saat ini akan berdampak besar pada masa depan mereka, sehingga muncul keinginan untuk memastikan bahwa pilihan yang diambil adalah

- yang paling tepat. Namun, kurangnya pengalaman seringkali membuat mereka ragu dalam menentukan langkah yang tepat.
2. Mengalami keputusasaan, kerap kali individu merasa semua usaha yang dicoba hanya akan berujung pada kehampaan, dipenuhi dengan kegagalan dan terlihat tidak memiliki arti.
  3. Penilaian diri negatif, sering kali membuat individu mempertanyakan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai masalah. Individu kesulitan dan sering meragukan dirinya sendiri.
  4. Terjebak dalam situasi yang sulit, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggal dan juga tempat untuk melakukan segala aktivitas cukup berpengaruh besar terhadap tindakan dan juga perilaku yang dilakukan, hal tersebut juga dapat mempengaruhi individu untuk mengambil suatu keputusan.
  5. Kecemasan, adanya sebuah harapan yang tinggi oleh individu dapat membuat suatu hal harus dipenuhi, tetapi sulit untuk dilakukan. Individu biasanya ingin terlihat sempurna dan tidak merasakan suatu kegagalan.
  6. Tertekan, sering kali individu akan merasa tertekan dengan permasalahan yang dihadapi dan dapat menyebabkan aktivitas yang dilakukan terganggu sehingga tidak berjalan baik.
  7. Kekhawatiran terhadap hubungan relasi, hal tersebut seringkali menjadi faktor yang membuat individu merasa khawatir untuk berinteraksi dan tidak bisa menjaga keseimbangan terhadap hubungan antara keluarga, teman, pasangan, hingga karir.

### **2.5.1 Faktor- Faktor Quarter Life Crisis**

*Quarter life crisis* yang dialami oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Arnett (2001), ia membagi dua faktor tersebut menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dapat meliputi *identity exploration*, fase ini adalah permulaan dari proses menuju kedewasaan di mana individu akan terus berusaha menemukan jati diri mereka dan kemudian berorientasi untuk mempersiapkan diri

menghadapi kehidupan yang akan datang. *Instability*, pada fase tersebut individu akan merasakan perubahan secara terus-menerus. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang terdapat di masyarakat. *Being self-focused*, dalam proses memilih sebuah keputusan untuk dirinya, individu masih dapat dibantu oleh orang lain. Tetapi, dalam keputusan di akhir tetap harus individu yang akan menentukannya. *Feeling in between*, hal ini merupakan sebuah kondisi dimana seseorang yang tengah berada pada masa dewasa dan juga remaja harus memenuhi kriteria menjadi seorang dewasa dikarenakan ia belum sepenuhnya menjadi seorang dewasa.

Kemudian faktor eksternal yang dapat dialami oleh seorang individu yang dapat menyebabkan quarter life crisis yaitu, tantangan dalam bidang akademik, pada saat menjalani hal tersebut individu akan merasa tidak menemukan kecocokan terhadap bidang yang ia ambil. Kemudian hubungan dengan keluarga, teman, asmara, pada faktor ini individu akan merasa penasaran dengan kesiapan untuk memiliki pasangan hidup tetapi di sisi lain individu akan merasa belum mempunyai kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri dengan mandiri. kemudian saat berteman individu juga akan bertanya-tanya apakah ia bisa menjadi sosok teman yang baik. lalu faktor selanjutnya yaitu kehidupan pekerjaan dan karier, banyak orang akan mengalami stress jika tidak secara matang mempersiapkan dirinya dalam dunia kerja, hal tersebut dapat diakibatkan oleh perubahan lingkungan kerja yang penuh dengan persaingan dan juga tekanan.

### **2.5.2 Strategi Mengatasi Quarter Life Crisis**

Saat individu sedang mengalami masa quarter life crisis, maka terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghadapi quarter life crisis yaitu:

1. Berhenti untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain, maka dengan begitu individu akan merasa lebih mengenal diri sendiri. Membandingkan diri sendiri hanya akan membuang-buang waktu dan membuat semakin merasakan cemas dan khawatir.
2. Mengubah keraguan menjadi sebuah tindakan, ketika individu merasa bingung akan hal-hal yang terjadi didalam hidupnya jadikan hal tersebut untuk dapat menemukan sebuah tujuan yang baru.

Seperti halnya, mengisi hari-hari dengan sebuah kegiatan ataupun aktivitas yang positif.

3. Mencari *support system*, dengan berada disekitar orang-orang yang dapat mendukung individu maka hal tersebut dapat membantu individu untuk meraih impian dan cita-cita, sehingga hal tersebut dapat juga menjadi suatu cara untuk menghadapi *quarter life crisis*.
4. Menghargai diri sendiri, saat sedang berada dalam *quarter life crisis* individu cenderung tidak menghargai dan memperhatikan diri sendiri. Jika ingin mencapai sebuah tujuan maka individu perlu untuk menghargai diri sendiri terlebih dahulu.
5. Membatasi media sosial, adanya media sosial dapat membuat individu cenderung lebih merasakan insecure terhadap diri sendiri dan merasa dirinya tidak berharga. Hal tersebut terjadi karena individu lebih sering membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain.

## 2.6 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada makna *Quarter Life Crisis* dalam video musik “*Cheers To Youth*” oleh SEVENTEEN yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi tanda-tanda denotatif dan konotatif yang. Fokus pada bagaimana elemen visual dan lirik mencerminkan pengalaman dan perasaan generasi muda dalam menghadapi masa krisis tersebut.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Dina Annisa Rahma Oktaviani, 2022 Analisis Semiotik Video Klip BTS “ <i>Blood, Sweat And</i>	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan gambaran pada masa muda	Pada penelitian penulis berfokus pada masa secara umum tanpa mengkaji krisis

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
	<p><i>Tears</i>” Sebagai Representasi Masa Muda</p>		<p>merupakan proses perkembangan, periode yang dipenuhi dengan berbagai gejala dan keinginan yang diwakili oleh sayap, semakin besar sebuah distraksi, semakin sering dipikirkan dan terombang-ambing. Masa muda digambarkan sebagai waktu seseorang berpikir, mengambil pilihan dan juga berkembang. Masa muda adalah saat untuk menentukan identitas diri, kebebasan masa muda, dan keberanian untuk melakukan hal-hal yang disukai.</p>	<p>emosional dan tekanan sosial yang khas dalam fase <i>quarter life crisis</i>.</p>

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
2.	Rheinaldy Thalia Hadi Wibowo, 2024 Representasi Rasisme dan Diskriminasi dalam Video Klip Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Video Klip "ELEMENT" oleh Kendrick Lamar)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe data interpretatif konstruktif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Afrika - Amerika mendapatkan representasi yang negatif. Banyak ditemukan sindiran tentang kebijakan pemerintah yang sangatlah rasis, dengan menggunakan visualisasi yang sangat lama. Pada video klip ini selain dapat memperkuat mitos yang direpresentasikan juga dapat melambangkan urgensi perubahan dan juga perlawanan dari jeratan rasisme dan diskriminasi.	Penelitian ini berfokus pada isu ras dan ketidakadilan sosial di AS, bukan pada problem psikologis personal pada generasi muda.

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
3.	Sri Wahyuni & Sheila Lestari Giza Pudrianisa Representasi <i>Mental Disorder</i> lagu “ <i>Amygdala</i> ” Suga BTS Melalui Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif	Pada penelitian ini ditemukan tanda (signs) Suga yang terjebak di masa lalunya yang kelam, kemudian (object) dalam beberapa scene saat Suga mengalami mental disorders ia seperti menyakiti dirinya sendiri, selalu menyendiri, serta mengalami perubahan mood. Kemudian tanda (interpretant) hanya dengan cara berdamai pada dirinya sendiri maka hal tersebut dapat menyelamatkannya a. Representasi dari mental disorders yang ditemukan dalam video musik	Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada teori yang digunakan peneliti tersebut menggunakan teori semiotika Peirce bukan Barthes, sehingga tidak membahas mitos atau konstruksi budaya secara mendalam. Fokus utama pada penelitian tersebut adalah gangguan mental dan trauma pada masa lalu, bukan krisis eksistensial yang muncul akibat tekanan sosial pada usia 20-an ( <i>quarter life crisis</i> ).

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
			tersebut yaitu, adanya kecemasan, menghindari interaksi sosial, gangguan tidur, sedih dan merasa ketakutan, serta mengalami khawatir yang berlebih.	

**Tabel 2.3** Penelitian Terdahulu

